

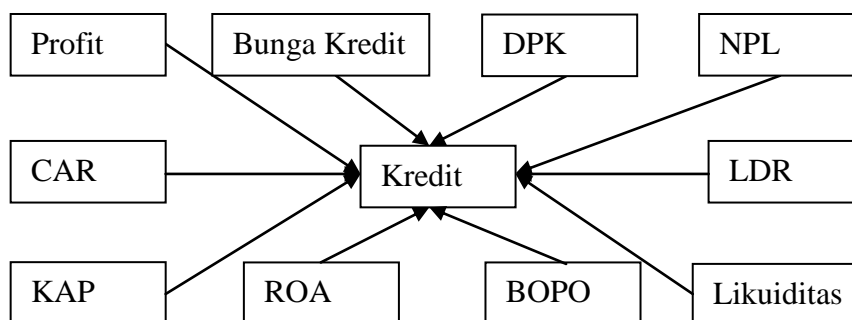
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Saryadi (2013)

Saryadi dalam penelitiannya yang berjudul, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)” menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kredit adalah profit, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit terhadap pergerakan kredit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND). Jumlah seluruh BUSND tahun 2012 adalah 34 Bank. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan bulan Januari 2011-Februari 2012. Metoda analisis data menggunakan analisis faktor dan analisis jalur.

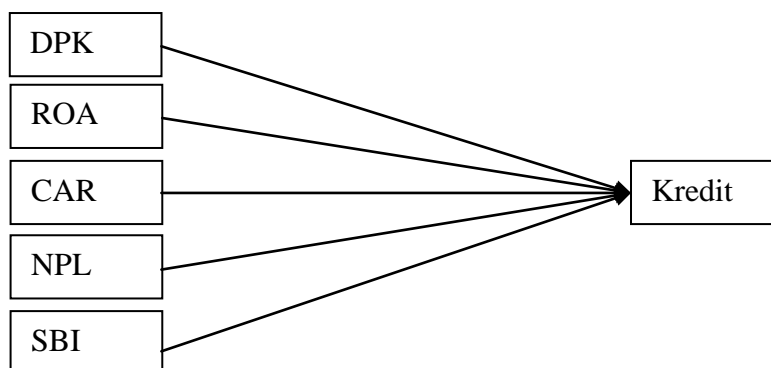


Hasil dari penelitian Saryadi adalah dari ke sepuluh variabel eksogen, hanya tujuh variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kreditnya, yaitu variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit. Persamaan dari penelitian Saryadi dengan penelitian saat ini yaitu variabel eksogen dan endogen sedangkan perbedaan adalah dari sampel bank yang akan

diteliti pada penelitian saat ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) dengan jumlah 35 bank untuk periode 2012 sampai dengan 2013 laporan bulanan.

### 2.1.2 Oktaviani (2012)

Oktaviani, Irene Rini Demi Pangestuti dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan” menguji faktor - faktor makro ekonomi yang mempengaruhi permintaan kredit pada Bank Umum Go Public di Indonesia periode 2008 - 2011. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi berganda dengan 22 sampel bank yang diambil dengan metode purposive sampling.



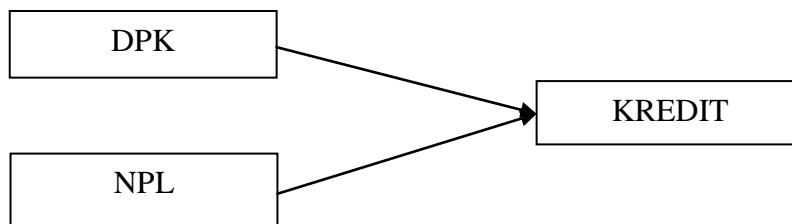
Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu DPK berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan dengan nilai signifikansi sebesar 0,514. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis

keempat ditolak. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan dengan nilai signifikansi sebesar 0,147. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima yaitu penempatan dana pada SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dana yang disalurkan dalam bentuk SBI dapat menurunkan jumlah kredit yang disalurkan.

Persamaan penelitian Oktaviani adalah sama-sama memasukkan CAR, DPK, NPL dan jumlah suku bunga SBI untuk variabel endogennya dan pemberian kredit untuk variabel eksogennya. Perbedaannya adalah pada banyaknya sampel bank yaitu dalam penelitian Oktaviani sebanyak 22 Bank Umum Go Public sedangkan pada saat ini hanya Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) dengan jumlah 35 bank untuk periode 2012 sampai dengan 2013 laporan bulanan.

### **2.1.3 Imam Mukhlis (2011)**

Imam Mukhlis dalam penelitiannya yang berjudul “Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan*” menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di Bank Rakyat Indonesia selama periode 2000-2009. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan metode *ordinary least square* (OLS). Adapun variabel endogen meliputi dana pihak ketiga dan *non performing loan* atau kredit macet, sedangkan variabel eksogen adalah kredit. Berikut ini adalah kerangka pikir penelitian Imam Mukhlis :



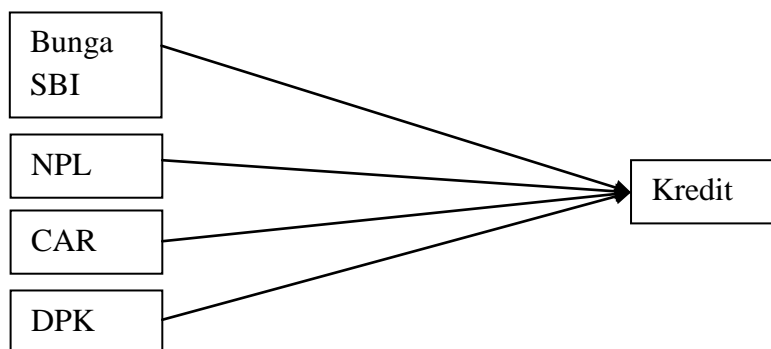
Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak signifikan, hal ini terjadi karena dalam kenyataannya dana DPK yang tersimpan di bank belum dialokasikan secara maksimal ke berbagai sektor kegiatan ekonomi yang membutuhkan kucuran dana bank. Untuk NPL, dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan *signifikan* terhadap penyaluran kredit bank. Hal ini mengandung arti bahwa kenaikan dalam NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit Bank BRI ke berbagai sektor kegiatan ekonomi.

Persamaan penelitian Imam Mukhlis dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel kredit dan menambahkan variabel endogen dengan Return on Assets (ROA) dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dan dalam penelitian saat ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) dengan jumlah 35 bank untuk periode 2012 sampai dengan 2013 laporan bulanan.

#### **2.1.4 Budiawan (2008)**

Budiawan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin), periode September

2005 - Agustus 2006 menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin) periode September 2005 - Agustus 2006. Adapun variabel endogen meliputi tingkat bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat, sedangkan variabel eksogen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi.



Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, kredit non lancar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Persamaan dari penelitian Budiawan dengan penelitian saat ini adalah sama untuk variabel endogen dan eksogen hanya saja pada studi kasus sampel adalah Budiawan menggunakan BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) dengan jumlah 35 bank untuk periode 2012 sampai dengan 2013 laporan bulanan.

TABEL 2.1  
PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metode Riset	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Saryadi (2013) “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)”	<b>Variabel Dependen:</b> profit, CAR, KAP, ROA, BOPO, Likuiditas, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit  <b>Variabel Independen:</b> pergerakan kredit.  <b>Sampel Penelitian:</b> Bank Umum Swasta Nasional Devisa  <b>Teknik Analisis Data:</b> <i>Partial Least Square</i> (PLS) analisis faktor dan analisis jalur.	Hasil dari penelitian Saryadi adalah dari ke sepuluh variabel eksogen, hanya tujuh variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan bank menyalurkan kreditnya, yaitu variabel Profit, KAP, ROA, LDR, NPL, DPK, dan Bunga Kredit.	Persamaan adalah adanya variabel Independen CAR, DPK, NPL, dan Suku Bunga Kredit atau SBI yang ditetapkan BI	Penelitian Saryadi menggunakan seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND). Penelitian saat ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) Periode tahun 2012 bulan januari sampai dengan Desember 2013
2.	Oktaviani, Irene Rini Demi Pangestuti (2012) “Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran	<b>Variabel Dependen :</b> Dana Pihak Ketiga, <i>Return On Assets, Capital Adequacy Ratio</i> , Non Performing Loan	DPK (+) dan signifikan ROA (-) dan tidak signifikan CAR (+) dan signifikan NPL (+) dan tidak signifikan SBI (-) dan signifikan	Variabel Dependen dan Independen terdapat kredit, CAR, NPL, dan DPK	Penelitian saat ini Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND). Dan menggunakan alat uji PLS.

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metode Riset	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Kredit Perbankan”	<b>Variabel Independen:</b> Penyaluran Kredit  <b>Teknik Analisis Data:</b> Regresi Berganda			
3.	Imam Mukhlis (2011) “Penyaluran Kredi Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan <i>Non Performing Loan</i> ”	<b>Variabel Dependen :</b> Dana Pihak Ketiga dan <i>Non Performing Loan</i> atau kredit macet  <b>Variabel Independen:</b> Kredit  <b>Sampel Penelitian:</b> Bank Rakyat Indonesia Tahun 2000-2009  <b>Teknik Analisis Data:</b> Regresi Linier, Ordinary Least Square (OLS)	DPK terhadap penyaluran kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak signifikan, Untuk NPL, dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank.	Variabel independen yang digunakan adalah kredit.	Sampel yang digunakan adalah Bank Rakyat Indonesia selama tahun 2000-2009 sedangkan sampel Penelitian saat ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) tahun 2012-2013
4.	Budiawan (2008) Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat	<b>Variabel Dependen :</b> Tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan	Suku bunga : (-) signifikan Kredit non lancar : (-) tidak signifikan Kecukupan modal : (+) signifikan Simpanan masyarakat : (+) signifikan.	Variabel DPK, CAR, NPL, dan Suku Bunga SBI	Sampel Budiawan : BPR di wilayah Banjarmasin Penelitian saat ini : Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND). Dan menggunakan

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metode Riset	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<b>Variabel Independen:</b> Kredit  <b>Teknik Analisis Data:</b> Regresi			PLS sebagai alat uji.

Sumber : Dirangkum Peneliti

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Penawaran Uang

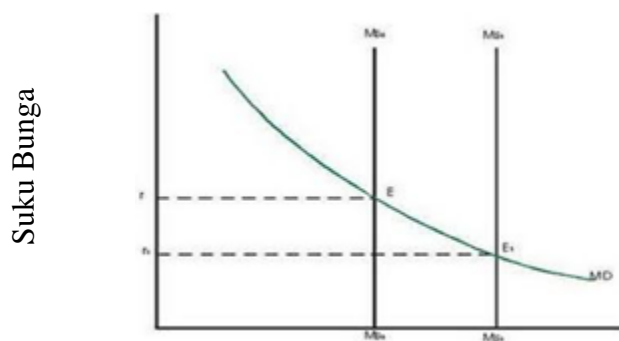
Bank memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan bank juga merupakan jalur transaksi pembayaran. Bank memiliki peranan sebagai pihak perantara transaksi keuangan dengan cara menghimpun dana masyarakat yang berlebihan yang akan disalurkan dan dimasukkan ke dalam Giro, Tabungan, atau Deposito termasuk Sertifikat Deposito. Kemudian bank akan memberikan bunga simpanan kepada nasabah yang menyimpan dananya di Bank lalu menyalurkan berbagai dana kepada nasabahnya yang kekurangan dana dalam bentuk pinjaman yang diberikan atau kredit. Kredit terdiri atas tiga tipe, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kredit yang disalurkan kepada nasabahnya yang membutuhkan dana inilah yang dapat diartikan penawaran uang.

Ilmu ekonomi mengenai hukum penawaran uang akan bergantung kepada timbulnya permintaan yang pada penelitian ini permintaan yang dimaksud adalah permohonan pengajuan kredit oleh pihak debitur. Jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, sehingga akan



berpengaruh terhadap tingkat permintaan uang yang dilakukan oleh debitur. Jika suku bunga pinjaman bank rendah, permintaan uang akan meningkat. Namun jika sebaliknya suku bunga pinjaman yang diberikan oleh bank tersebut tinggi, maka permintaan uang akan menurun dan hal ini akan mengakibatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan akan menurun pula.

#### Grafik Penawaran dan Permintaan Uang



#### Penawaran dan Permintaan Uang

(Galih, 2011)

(Samuelson & Nordhaus, 1992) menjelaskan bahwa penawaran diartikan sebagai jumlah barang yang akan diproduksi dan dijual oleh perusahaan. Dan, permintaan adalah sejumlah barang yang diminta pada setiap tingkat harga. Permintaan dan penawaran Keynes dalam (Galih, 2011) tidak yakin jumlah penawaran uang yang dilakukan oleh para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga. Keynes menganggap bahwa ada kemungkinan lain diluar suku bunga yang memegang peranan dalam penawaran uang karena apabila tingkat kegiatan ekonomi pada saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat di masa mendatang pengusaha akan tetap berinvestasi. Kondisi yang sebaliknya justru bisa terjadi manakala suku bunga rendah, namun barang-barang modal yang

terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang lebih rendah dari kemampuan maksimal investasipun tidak akan banyak terjadi.

Kebutuhan masyarakat menjadi penentu penawaran uang dan suku bunga bukan menjadi faktor penentu utamanya, walaupun tidak serta merta bank dapat memenuhi kebutuhan kredit dari masyarakat. Warjiyo (2004) dalam (Febrianto, 2013) menyatakan bahwa selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan dipengaruhi juga oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti jumlah kredit macet (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

## **2.2.2 Bank**

### **2.2.2.1 Definisi Bank**

Bank merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat untuk menamai realitas yang mereka ciptakan. Karena itu antara satu masyarakat dengan masyarakat lain menyebut realitas tersebut dengan nama yang berbeda meskipun substansinya sama.

Masyarakat eropa menyebut bank dengan "*Bank*" yang berarti meja atau konter. Bagi masyarakat Itali, bank disebut dengan "*banco*" yang dapat berarti peti atau lemari atau bangku. Arti dasar ini menjelaskan fungsi peti atau lemari sebagai tempat penyimpanan benda-bedan berharga seperti emas, uang dan lain sebagainya.

Berbeda dari kedua nama yang diberikan oleh kedua kelompok masyarakat di atas, bank dalam masyarakat Prancis disebut "*banque*" yang juga berarti peti atau lemari yang berfungsi untuk menyimpan uang. Pengertian bank

di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah badan yang mengurus uang, menerima simpanan dan memberi pinjaman dengan memungut bunga.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Artinya, aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana ini merupakan kegiatan utama perbankan.

#### **2.2.2.2 Fungsi Bank**

Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai agent of trust, agent of development, dan agent of services (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

##### *1. Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat berkeinginan untuk menyimpan dan menitipkan dananya di bank jika didasari oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uang yang ada dan disimpan tersebut tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank dan akan dikelola sebaik mungkin. Pihak perbankan pun memiliki prinsip yang sama dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana atau debitur yaitu dengan dilandasi unsur

kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan akan mengembalikan sesuai dengan kesepakatan awal.

### 2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

### 3. *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa kepada masyarakat dimana jasa – jasa yang ditawarkan adalah berupa jasa pengiriman uang (transfer), jasa penitipan barang berharga selain uang, jasa pemberi jaminan dan kredit.

Ketiga fungsi bank di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau financial intermediary.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992, Bab I pasal 3, dijelaskan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Adapaun fungsi-fungsi perbankan secara umum antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi perantaraan dalam transaksi Bank bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya jika keduanya melakukan

transaksi. Kedua orang tersebut tidak secara langsung melakukan pembayaran, tetapi cukup memerintahkan pada bank untuk menyelesaikannya.

- b. Fungsi tabungan dan perkreditan. Pada dasarnya, bank merupakan tempat penitipan atas penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit. Sebagai tempat penyimpanan uang (tabungan), yang pada hakekatnya sama dengan deposito berjangka.
- c. Fungsi stabilitas moneter melalui suku bunga. Bahkan dikatakan bahwa tanpa bunga, system perbankan menjadi tanpa nyawa dan seluruh perekonomian akan lumpuh.
- d. Fungsi transaksi uang sebagai komoditas. Uang dalam pandangan islam adalah sebagai alat penukar, bukan komoditi. Peranan uang ini dimaksudkan untuk melengkapi ketidakadilan dalam ekonomi tukar menukar.
- e. Penghimpun dana untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber, yaitu:
  - 1) Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian.
  - 2) Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.

- 3) Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan Call Money (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam).

### **2.2.3 Penyaluran Kredit**

Dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yakni “Credere” yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu yang telah di janjikan. Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank. Pemberian kredit biasanya dilakukan oleh bank dalam hal menyalurkan dananya kepada masyarakat untuk masyarakat yang kekurangan dana. Termasuk kredit dalam kerangka pembiayaan bersama atau kredit dalam proses penyelamatan.

Menurut PAPI (2008:117) :“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11)”.

Berdasarkan pengertian diatas maka krdit merupakan suatu bentuk usaha yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau profit dari selisih

bunga yang diberikan kepada masyarakat sehingga tentunya ada kendala, dan setiap usaha pasti ada risiko dalam menjalaninya.

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Pada dasarnya terdapat dua tujuan yang saling berkaitan dari kredit, menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Idroes (2007:439) :

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.
- b. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

Selain itu, tujuan kredit dapat dilihat menurut pelaku utama yang terlibat dalam pemberian kredit, sebagai berikut :

a. Bank (Kreditor)

- 1) Pemberian kredit merupakan bisnis terbesar hampir pada sebagian besar bank.
- 2) Penerimaan bunga dari pemberian kredit bagi sebagian bank merupakan sumber pendapatan terbesar.
- 3) Kredit merupakan salah satu produk bank dalam memberikan pelayanan pada nasabah.
- 4) Kredit merupakan salah satu media bagi bank dalam berkontribusi dalam pembangunan.
- 5) Kredit merupakan salah satu komponen dari *asset allocation approach*.

b. Nasabah (Pengusaha)

- 1) Kredit dapat memberikan potensi untuk mengembangkan usaha.
- 2) Kredit dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
- 3) Kredit merupakan salah satu alternatif pembiayaan perusahaan.

c. Negara

- 1) Kredit merupakan salah satu sarana dalam memacu pembangunan.
- 2) Kredit dapat meningkatkan arus dana dan jumlah uang beredar.
- 3) Kredit dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian.
- 4) Kredit dapat meningkatkan pendapatan negara dari pajak.

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan



keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Idroes (2007:440) :

a. Meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal atau uang

Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

b. Meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang

Produsen dengan bantuan kredit bank dapat memproduksi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat. Sebagai contoh, peningkatan *utility* kelapa menjadi kopra dan selanjutnya diolah menjadi minyak kelapa/minyak goreng, dan sebagainya.

c. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Kredit yang disalurkan melalui rekening koran, mendorong pengusaha untuk menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes dan sebagainya melalui kredit.

d. Menimbulkan gairah berusaha masyarakat.

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi, yaitu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, tetapi peningkatan usaha tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Oleh karena itu, manusia berusaha dengan berbagai upaya untuk memenuhi kekurangmampuannya. Karena itu pula pengusaha akan selalu memerlukan bank untuk memperoleh bantuan permodalan

guna peningkatan usahanya. Bantuan kredit yang diterima pengusaha dari bank ini kemudian digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

e. Alat stabilitasi ekonomi

Keadaan ekonomi yang kurang sehat langkah-langkah stabilitasi pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk :

- 1) Pengendalian inflasi
- 2) Peningkatan ekspor
- 3) Rehabilitasi sarana
- 4) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat

f. Jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti dikembalikan kedalam struktur pemodalannya, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan earning (pendapatan) yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara.

g. Sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional

Bank sebagai lembaga kredit tidak saja bergerak di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Negara-negara kaya atau yang kuat ekonominya, demi persahabatan antarnegara, banyak memberikan bantuan kepada negaranegara yang sedang berkembang atau sedang membangun. Bantuan-bantuan tersebut tercermin

dalam bentuk bantuan kredit dengan syarat-syarat ringan, yaitu bunga yang relatif murah dan jangka waktu penggunaan yang panjang.

#### **2.2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

### 2.2.5 *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan (NPL)* semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004). Agar kinerja berapor biru maka setiap bank harus menjaga *Non Performing Loan (NPL)*-nya dibawah 5% (Infobank, 2002), hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{(\text{Kredit dlm kualitas lancar, diragukan, dan macet}) \times 100\%}{(\text{Total Kredit})}$$

Akibat tingginya *Non Performing Loan (NPL)* perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya *Non Performing Loan (NPL)* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (pencadangan) berupa :

1. Cadangan umum, ditetapkan paling kurang sebesar 1% (satu per seratus) dari Aktiva Produktif yang memiliki kualitas lancar.
2. Cadangan khusus, ditetapkan paling kurang sebesar :
  - 5% (lima per seratus) dari Aktiva dengan kualitas dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
  - 15% (lima belas per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
  - 50% (lima puluh per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
  - 100% (seratus per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva (pencadangan) ditetapkan sebagai berikut :

1. Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek di Indonesia atau memiliki peringkat investasi paling tinggi sebesar 50% (lima puluh per seratus) dari nilai yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan.
2. Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, kapal laut, kendaraan bermotor, dan persediaan paling tinggi sebesar :

- 70% (tujuh puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian dilakukan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.
- 50% (lima puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 12 (dua belas) bulan namun belum melampaui 18 (delapan belas) bulan.
- 30% (tiga puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 18 (delapan belas) bulan namun belum melampaui 24 (dua puluh empat) bulan.
- 0% (nol per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 24 (dua puluh empat) bulan.

Jumlah debitur macet pada bank yang berada dalam sebuah perekonomian dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena : kualitas kredit perusahaan yang terpengaruh oleh keadaan perekonomian yang memburuk, tingkat pengangguran yang meningkat pesat, dan naiknya tingkat suku bunga (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008).

#### **2.2.6 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)**

Dalam lampiran SE BI Nomor 12/ 11/ DPNP tanggal 31 Maret 2010, dijelaskan bahwa CKPN adalah cadangan yang wajib dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai Instrumen Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN kolektif. Cadangan kerugian penurunan nilai kredit adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal (PAPI, 2008: 178).

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal (PAPI, 2008: 178). Dalam PAPI (2008: 178) dijelaskan bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang obyektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara handal. Dalam mengukur dan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai, bank harus memperhatikan hal-hal berikut (PAPI, 2008: 199):

1. Cadangan kerugian penurunan nilai dibentuk berdasarkan selisih antara nilai tercatat kredit dan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif;
2. Bank tidak diperbolehkan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai melebihi jumlah yang dapat dikaitkan pada kredit individual atau kelompok kredit kolektif dan didukung dengan bukti obyektif penurunan nilai;
3. Cadangan kerugian penurunan nilai dibentuk sesuai dengan mata uang denominasi kredit yang diberikan.

### 2.2.7 Sertifikat Bank Indonesia

Kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank - bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank – bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI.

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).



### 2.2.8 Profit atau laba

Profit atau Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004). Tingkat laba atau profitability yang diperoleh bank biasanya diproksikan dengan Return On Asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai Return On Asset (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Berdasarkan laporan-laporan keuangan dari bank dan juga literatur-literatur, bunga merupakan unsur atau komponen pendapatan yang paling besar. Hasil yang diperoleh yaitu 75% dari bunga, sedangkan yang 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya (Simorangkir, 2004). Yang berarti pendapatan terbesar bank diperoleh dari usaha bank dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, jika kita melihat struktur aset bank, pinjaman merupakan earning asset yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan aset lainnya. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut berikut :

$$ROA = \frac{\textit{laba sebelum pajak}}{\textit{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2003), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga Dengan Kredit**

Dana pihak ketiga adalah dana - dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank untuk kegiatan operaional bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Sehingga apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh oleh suatu bank itu semakin besar, maka penyaluran kembali dana tersebut dalam bentuk kredit akan semakin besar pula. Dihubungkan dengan teori penawaran lebih tepatnya menghubungkan dengan suku bunga yang ditawarkan bank akan mempengaruhi permintaan masyarakat akan menyimpan dananya di bank tersebut. Jika suku bunga simpanan berjangka yang ditawarkan bank tinggi maka semakin besar pula tingkat permintaan masyarakat dalam menyimpan dananya sehingga dana yang diperoleh

bank akan tinggi pula yang mengakibatkan perputaran dana kedalam penyaluran kredit juga akan tinggi. Jadi, semakin tinggi DPK maka penyaluran kredit juga akan semakin tinggi.

Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit**

### **2.3.2 Hubungan Non Performing Loan Dengan Kredit**

Dalam variabel kedua yaitu Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet adalah sejumlah dana yang bermasalah di masyarakat atau pihak debitur. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit dimana membandingkan besarnya jumlah kredit macet dengan total kredit seluruhnya yang telah tersalurkan, semakin kecil nilai Non Performing Loan (NPL) artinya semakin kecil risiko kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank.

Pengertian kredit adalah dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Dan dalam melihat serta menghitung Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang disalurkan tahun ini, dan jumlah kredit macet tahun ini akan menjadi pertimbangan bagi pihak bank dalam menyalurkan kredit di periode berikutnya.

Semakin besarnya Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet tahun berjalan maka akan semakin memperkecil jumlah penyaluran kredit yang diberikan ditahun berikutnya. Dan hubungan dengan teori penawaran uang adalah apabila permintaan akan penawaran kredit perbankan tinggi maka hal tersebut akan membuat bank semakin gencar melakukan analisis dari hasil laporan kredit tahun lalu sehingga bunyi untuk hipotesis ke dua adalah :

## **H2 : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan**

### **2.3.3 Hubungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Dengan Kredit**

Cadangan kerugian penurunan nilai kredit disajikan sebagai pos pengurang dari “Kredit” sebesar selisih antara nilai tercatat kredit dengan nilai kini estimasi arus kas masa datang yang akan didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari kredit tersebut. Sehingga besarnya nilai cadangan kerugian penurunan nilai dari suatu bank terhadap kredit akan mempengaruhi besarnya kredit yang disalurkan akan diperkecil. Jadi, semakin tinggi cadangan kerugian penurunan nilai maka akan semakin kecil kredit yang diberikan. Sehingga hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah :

**H3 : Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.**

### **2.3.4 Hubungan Profit dengan Kredit**

Return On Assets (ROA) adalah indikator dari Profit yang akan menunjukkan bahwa apabila Return on Assets (ROA) ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan penyaluran kredit juga akan ikut meningkat sehingga Return on Assets ROA dan penyaluran kredit memiliki hubungan yang positif. Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003). Semakin besar Return On Assets (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Jadi, semakin besar profit yang dihasilkan maka

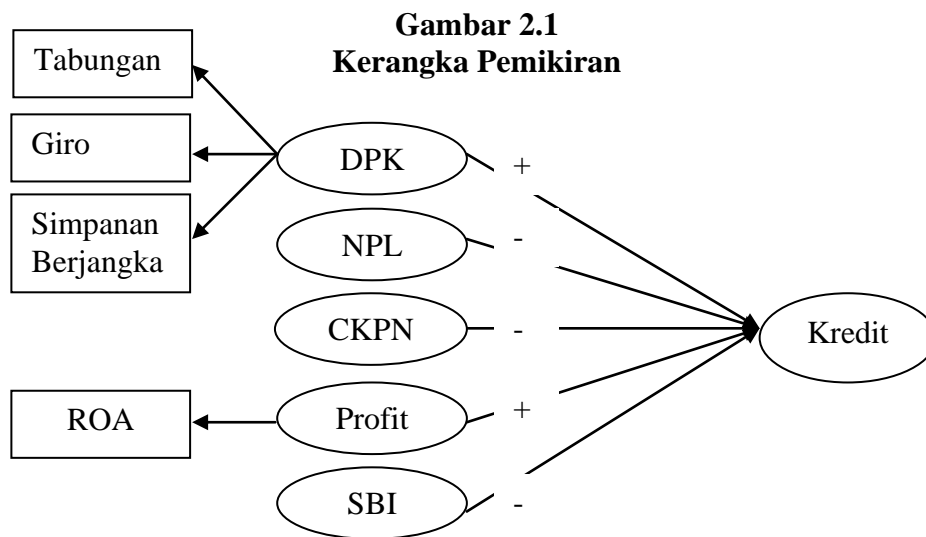
akan semakin besar dana yang dikeluarkan untuk menyalurkan kredit. Sehingga dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

**H4 : Profit berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan**

#### **2.3.5 Hubungan Sertifikat Bank Indonesia dengan Kredit**

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga berbentuk mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (risk free) kemungkinan gagal bayar adalah nol. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan seperti perbankan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik dan mereka cenderung menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang menyalurkan pada kredit (Ferdian, 2008). Sehingga, semakin tinggi bunga yang ditawarkan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) maka semakin besar pula penempatan dana yang akan diberikan, dan penyaluran kredit akan semakin rendah. Atas asumsi tersebut maka diperoleh hipotesis kelima berbunyi :

**H5 : SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.**



**Sumber: Febrianto (2013), Pratama (2010), Budiawan (2008), dan Saryadi (2013)**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

H1: Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan

H3: Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

H4: *Profit* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan

H5: SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.